

PEMBENTUKAN VERBA BERSUFIKS {-KAN} BAHASA INDONESIA STRUKTUR ARGUMEN, STRUKTUR LOGIS, DAN MAKNA SUFIKS {-KAN}

I Nyoman Sedeng

Jurusan Sastra Inggris Fakultas Sastra Universitas Udayana
Jalan Pulau Nias No. 13 Dnpasar 80114
Telepon 0361-224121
nyoman_sedeng@hotmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mencari jawaban atas tiga permasalahan yang muncul terhadap aplikasi sufiks {-kan} dalam BI; i) bagaimana mekanisme pembentukan verba bersufiks {-kan} BI? ii) bagaimana struktur argumen verba bersufiks {-kan} dan iii) bagaimana struktur logis dan makna sufiks {-kan} BI? Data penunjang analisis dipetik dari empat buah novel Indonesia yang ditulis oleh Maria A. Sarjono dan satu oleh Hirata. Dan teori yang dipakai untuk membedah permasalahan proses morfologis ini adalah teori morfologi yang ditulis oleh Katamba dan pembicaraan makna akan mengaplikasikan Tatabahasa Peran dan Acuan. Hasil analisis menunjukkan; i) verba bersufiks {-kan} dapat diturunkan dari bentuk dasar; prakategorial, adjektiva, adverbial, verba intransitif, bi-intransitif, dan mono intransitif. Proses morfologis pembentukan verba bersufiks {-kan} perubahan fungsi gramatikal. Proses tersebut mencakup; pengausatifan, pengaplikatifan yang mencakup makna benefaktif, lokatif, instrumen dan terakhir adalah proses koorporasi. ii) Verba bersufiks {-kan} memiliki struktur argumen, seperti; *mematikan* (x, y) → (agen, pasien), membawakan (x, y, z) → (afektor, benefaktor, tema), menempelkan (x, y)(z) → (afektor, tema)(lokatif). iii) Sufiks {-kan} BI mengandung makna; memberi, mendapatkan, memindahkan posisi, menempatkan, menyampaikan, perpindahan kepemilikan dan kausatif.

Kata kunci: aglutinatif, struktur argumen, struktur logis, relasi gramatikal

ABSTRACT

This study aims at finding the answers to the three problems that arise on the application of the suffix {-kan} in Indonesian; i) How is the mechanization of the formation of verbs suffixed {-kan} of Indonesian BI? ii) How is the argument structure {-kan} suffixed verbs and iii) how is the logical structure and meaning of the suffix? The data supporting the analysis was gleaned from four Indonesian novels written by Maria A. Sarjono and one by Hirata. And the theories applied to dissect the problems of morphosyntactic processes is the theory of morphology which was written by Katamba and Role and Reference Grammar was applied to analyze semantic aspect. The result of the analysis showed: i) verbs suffixed {-kan} can be derived from the basic form; pre-categorial, adjectives, adverbs, intransitive verbs, bi-intransitive and mono intransitive. The formation process of morphosyntax derived verbs is through {the change in grammatical function. The process includes; a) causativation, b) applicative that includes the meaning of benefactive, locative, and instrument, and c) was the process of incorporations. ii) {-kan} suffixed verbs has the arguments structure such, *mematikan* (x, y) → (agent, patient), *bawakan* (x, y, z) → (affecter, benefactor, themes), *tempelkan* 'stuck' (x, y) (z) → (affecter, themes) (locative). iii) The {-kan} Suffix BI implies; give, get, move the position, place, convey, transfer of ownership and causative.

Key words: agglutinative, argument structure, logical structure, grammatical relations

PENDAHULUAN

Sebagai alat komunikasi secara universal bahasa dianalogikan seperti sekeping uang logam; satu sisinya mengandung untaian bunyi dan sisi lainnya mengandung makna (Van Valin dan La Pola 1997:1, Coward, 1980:71, dan Chafe, 1970:16). Untaian bunyi yang mawadahi makna dari bunyi yang terbatas diperlukan suatu kaidah penyusunan bunyi bahasa yang dikenal dengan istilah sintaksis atau tata bahasa. Kaidah penyusunan bunyi ini dapat ditemukan pada tiga level kebahasaan, yaitu; fonologi, frase, dan klausa.

Bahasa Indonesia (BI) yang menjadi obyek penelitian ini, berdasarkan tipologi morfologis tergolong ke dalam bahasa aglutinasi yaitu bahasa yang mengandung 2.00 sampai 2.99 morfem dalam satu kata dan masing-masing morfem cenderung direalisasikan oleh morfem yang terpisah (Katamba, 1993:60). Proses morfologi di dalam BI mencakup derivasi dan infleksi melalui proses afiksasi baik pemrefiksasi, infiksasi dan penyufiksasi. Proses pembentukan verba dalam BI bisa melalui prefiksasi maupun sufiksasi. Nomina *baju* akan menurunkan verba setelah mendapatkan prefiks {ber-} menjadi *berbaju* dan mengandung makna

memakai baju. Nomina *tangis* akan menjadi verba setelah mendapatkan prefiks nasal {meNG-} dengan realisasi alomorf {men-} menjadi *me(t)angis* dengan penghilangan konsonan /t/ dan mengandung makna mengeluarkan tangis, dan ajektiva bersih menurunkan vera setelah mendapat kan sufiks {-kan} menjadi membersihkan yang mengandung makna kausatif.

Verba dalam BI dikelompokkan menjadi dua, yaitu; verba dasar dan verba turunan. Verba turunan diturunkan dari klausa dasar melalui proses sufiksasi. Sufiks verba yang pemakaiannya sangat produktif di dalam BI adalah sufiks {-kan} dan {-i}. Kedua sufiks pembentuk verba ini dapat melekat pada dasar prakatagorial, nomina, adjektiva, adverbial, dan verba dasar intransitif dan mono transitif untuk meningkatkan valensi kedua verba dasar ini. Sebagai sufiks meningkat valensi, sufiks {-kan} dan {-i} memiliki kaidah keuniversalan sebagai pembentuk struktur kausatif dan aplikatif melalui proses inkorporasi preposisi, nomina, dan verba.

Verba yang mengisi predikat klausa dikelompokkan ke dalam beberapa sub-kategorisasi dan akan menetapkan tipe klausa yang ada dalam bahasa ini. Namun, dalam proses berinteraksi di antara satu penutur dengan penutur lainnya secara linguistik, penutur tidak mempergunakan klausa atau kalimat-kalimat tadi secara terpisah, tetapi mengaplikasikan kalimat itu dalam struktur wacana yang dikodekan dalam ungkapan kompleks yang terdiri atas sejumlah klausa yang disusun melalui kaidah yang bervariasi (Foley & Robert D. Van Valin, Jr., 1984). Konteks situasi pemakaian satu kalimat atau klausa dalam satu wacana atau situasi tindak tutur mensyaratkan satu pilihan struktur klausa apakah struktur kanonik atau nonkanonik.

Berdasarkan latarbelakang dan uraian yang telah disampaikan di depan, karena keterbatasan ruang dan waktu penelitian ini akan membahas hanya satu sufiks verba, yaitu sufiks {-kan}. Ada tiga permasalahan yang terkait dengan kaidah pembentukan, struktur argumen, serta peran semantik verba bersufiks {-kan} bahasa Indonesia, yaitu: (i) Bagaimana proses pembentukan verba bersufiks {-kan} bahasa Indonesia? (ii) Bagaimana struktur argument verba bersufiks {-kan}? Dan (iii) Bagaimana makna semantik sufiks {-kan} dalam klausa bahasa Indonesia?

Penelitian ini merupakan studi kualitatif yang bertujuan untuk menggali dan mendeskripsikan fenomena pembentukan verba bersufiks {-kan} dalam BI, struktur argumen verba turunan bersufiks {-kan} tersebut, serta mencermati lebih seksama makna semantik sufiks {-kan} dalam klausa bahasa Indonesia.

Penelitian ini merupakan suatu penelitian kepustakaan dengan pendekatan deskriptif kualitatif dan data yang dipakai untuk menunjang seluruh pembahasan dalam penelitian ini diambil dari lima novel yang ditulis oleh pengarang novel Indonesia yang produktif, Maria A Sarjono dan satu novel yang dikarang oleh Herata. Data yang dipakai untuk menunjang semua uraian dalam penelitian ini dikumpulkan dengan membaca setiap halaman kelima novel tersebut serta menandai setiap pemunculan verba yang bersufiks {-kan}. Semua pemunculan verba bersufiks {-kan} pada setiap halaman novel tersebut dipetik serta disimpan dalam wadah komputer guna memudahkan proses klasifikasi. Data yang telah terkumpul diklasifikasikan berdasarkan ketiga permasalahan yang telah disampaikan di depan, yaitu; pertama, pengelompokan yang didasari oleh morfem dasar (prakatagorial, nomina, adjectiva, verba intransitif, verba eka-transitif, dst) yang dilekati oleh sufiks tersebut. Pengelompokan berikutnya didasari atas struktur argumen dari verba turunan bersufiks {-kan}, dan yang terakhir adalah klasifikasi yang terkait dengan makna semantik dari sufiks {-kan}.

Teori yang diaplikasikan dalam pembahasan ketiga permasalahan yang disampaikan di depan ialah, teori morfologi yang dikembangkan oleh Katamba dengan fokus aplikasi pada ikhwal pembentukan verba turunan bersufiks, perubahan fungsi gramatikal verba bersufiks {-kan}, dan teori sintaksis, Role and Reference Grammar yang ditulis oleh Van Valin dan La Pola (1997) dipergunakan dalam pembahasan struktur argumen verba turunan, struktur logis dan makna sufiks {-kan} di dalam BI.

PEMBAHASAN

Relasi Gramatikal Bahasa Indonesia

Berdasarkan tipologi tata urutan kata, bahasa Indonesia tergolong ke dalam bahasa PO. Verba sebagai unsur inti yang mengisi predikat klausa bahasa Indonesia pada struktur kanonik selalu hadir setelah argumen subjek dan mendahului argumen obyek. Ada tiga aspek yang tercakup dalam pembicaraan ikwal relasi gramatikal secara lintas bahasa, seperti berikut.

Katagori Sintaktik

Secara lintas bahasa bangun suatu klausa ditentukan oleh verba yang mengisi predikat klausa tersebut. Suatu verba dapat menetapkan satu argumen di dalam melengkapi strukturnya dan verba ini sering

disebut dengan istilah verba berargumen satu, verba yang menetapkan dua argumen adalah verba berargumen dua dan satu verba paling banyak bisa menetapkan tiga argumen, dan hal itu dapat dicermati dalam contoh berikut.

(2-1)

- (a) Pesawat terbang itu *jatuh*. (S-P)
- (b) Gelas kesayangannya *pecah*. (S-P)
- (c) Tante saya *bercerita tentang masa lampaunya*. (S-P-OBL)
- (d) Mereka sudah *melunasi sewa kamarnya*. (S-P-O)
- (e) Tuti *memetikkan* adiknya sekuntum mawar *jingga*. (S-P-O-O)
- (f) Ayah *menggantungkan* lukisan itu di tembok. (S-P-O-OBL)
- (g) Mereka *meninggalkan* kamar itu kosong. (S-P-O-C)
- (h) Anggota Senat Fakultas *memilih* Iwan Darmawan sebagai Dekan. (S-P-O-C)

Argumen yang ditetapkan oleh masing-masing verba yang mengisi predikat klausa di atas merupakan argumen inti (obligatory) dan keberadaan klausa tersebut masih bisa dilengkapi dengan unsur manasuka (optional) yang direalisasikan oleh adverbial kecaraan, tempat dan waktu. Sebagai contoh klausa (a) masih bisa dilengkapi dengan informasi *bagaimana*, *di mana*, dan *kapan* peristiwa tersebut terjadi sehingga klausa (a) akan menjadi *Pesawat terbang itu jatuh berkeping-keping tidak jauh dari landasan pacu kemarin pagi*. Jadi, unsur tambahan *berkeping-keping* menyatakan kecaraan, *tidak jauh dari landasan pacu* menyatakan lokasi jatuhnya pesawat dan *kemarin pagi* adalah adverbial yang menyatakan waktu kejadian.

Bila dicermati lebih dalam masing-masing argumen inti yang ditetapkan oleh masing-masing verba dalam klausa di atas diisi oleh struktur frase dan frase tersebut ditentukan oleh katagori sintaktik yang mengisi inti setiap frase, seperti; frase nomina yang dapat berfungsi sebagai pengisi S, O, dan C, frase verba sebagai mengisi fungsi Predikat, frase adjektiva berfungsi sebagai pengisi complement, frasa preposisi sebagai pengisi fungsi Oblik.

Peran - Theta

Verba yang dikelompokkan ke dalam setiap situasi akan menetapkan jumlah partisipan yang pasti. Ada tiga istilah yang diaplikasikan dalam ikhwal struktur argumen verba yaitu, peran makro (aktor, undergoer), jumlah argumen dengan rumus $Pred(x)$, $Pred(x,y)$, $Pred(x,y)(z)$, $Pred(x,y,z)$.

Peran partisipan yang umum dalam melengkapi suatu situasi adalah sebagai berikut. *Agen*: instigator yang melakukan tindakan atau peristiwa dengan sengaja atau dengan tujuan tertentu. *Efektor*: pelaku suatu tindakan atau peristiwa yang mungkin melakukan tindakannya dengan kesengajaan atau takkesengajaan. *Experiencer*: *sentient being* yang mengalami keadaan internal, seperti; pengindraan, kognitif, dan emoter. *Instrument*; entitas takbernyawa yang dimanipulasi oleh pelaku di dalam melakukan suatu tindakannya. *Force*: sesuatu mirip dengan *instrument*, tetapi tidak bisa dimanipulasi. *Patient*: sesuatu yang berada dalam suatu keadaan atau kondisi, sesuatu yang mengalami suatu perubahan keadaan atau situasi. *Tema*: benda yang ditempatkan atau yang mengalami suatu perpindahan lokasi. *Benefaktif*: partisipan yang mendapatkan suatu keuntungan dari suatu tindakan atau perbuatan. *Resipien*: seseorang yang mendapatkan sesuatu. *Goal*: destinasi, yang mirip dengan *Resipient*, tetapi sering berupa entitas yang inanimate. *Sumber*: titik asal suatu keadaan dan dipakai dalam satu variasi kasus, yang bisa *conflate ambiguitas* di antara *Resipient* dan *Goal*. *Lokasi*: suatu tempat atau *locus spatial* dari suatu keadaan. *Path*: suatu rute yang dilalui Agen dalam melakukan tindakannya.

Aplikasi dari semua peran-theta di depan dapat ditemukan dalam relasi tematik yang erat hubungannya dengan posisi argumen dalam struktur logis suatu verba. Klausa dasar yang merupakan struktur premitif dari kalimat turunannya dapat digolongkan menjadi dua, yaitu; (1) verba keadaan (states) yang dikelompokkan menjadi dua berdasarkan jumlah argumennya, yaitu verba berargumen satu yang menyatakan keadaan *lapar*' (x) dan keberadaan *cair* (x). Argumen (x) yang pertama memiliki peran tematik *pasién* sedangkan (x) yang kedua mengandung makna (entitas). Verba statif yang berargumen dua mencakup verba; lokasi *ada* (lokasi, tema) → *Ayah ada di rumah*, persepsi *dengar* (pemirsa, stimulus) → *Mereka mendengar berita itu*, verba kognisi *tahu*' (pengenal, konten), verba kepemilikan *punya*' (pemilik, termilik) → *Mereka punya rumah baru*, verba emosi *benci* (pembenci, target) → *Gadis itu membenci pacarnya*, verba pengalaman internal *merasa* (pengalami, sensasi). (2) Verba tindakan (activity) juga dikelompokkan menjadi dua, yaitu verba berargumen satu (berjalan, bergerak, bersinar, meledak) dan verba berargumen dua; menari (penari, tarian), makan (pemakan, termakan), menulis (kreator, kreasi), mengetuk (afektor, lokus), memakai (pemakai, implemen)

Relasi gramatikal

Berdasarkan tipologi tata urutan bahasa Indonesia tergolong ke dalam bahasa SPO dan untuk membuktikan bahwa subyek bahasa Indonesia selalu mendahului predikat dapat dilihat di dalam struktur kanonik klausa intrasitif berikut ini.

(2-2)

- a) Pohon besar itu *tumbang*
- b) Ban mobilnya *meledak*
- c) Mereka sudah *pergi*
- d) Anak-anak itu *berenang*

Predikat keempat klausa di depan diisi oleh verba intransitif dan masing-masing menetapkan satu-satunya argumennya. a) *tumbang* (x), b) *meledak* (x) c) *pergi* (x), dan d) *berenang*(x). Secara semantik verba *tumbang* dan *meledak* menetapkan argumen (pasien), sedangkan verba *berenang* dan *pergi* menetapkan argumen (agen). Dalam struktur non-kanoniknya yaitu struktur yang telah mendapat pengaruh pragmatik serta konteks pemakaian aktual maka keempat klausa itu bisa memiliki struktur terbalik di mana terjadi penekanan makna pada unsur predikatnya.

(2-3)

- a') *Tumbang* pohon besar itu
- b') *Meledak* ban mobilnya
- c') Sudah *pergi* mereka
- d') *Berenang* anak-anak itu

Jadi, keempat klausa yang telah mengalami perubahan struktur ini mengandung makna penekanan pada peristiwa atau aktivitas dan mengungkapkan rasa heran atau terkejut. Dalam bahasa sehari-hari partikel pragmatik *lo/toh/kan* bisa disisipkan setelah masing-masing predikat untuk memberikan penekanan atau heran. Seperti a) *Tumbang lo/toh* pohon besar itu, b') *Meledak lo/kan* ban mobilnya, c') Sudah *pergi toh* mereka, d') *Berenang toh* anak-anak itu

Untuk verba berargumen dua atau verba transitif, argumen obyek suatu verba selalu hadir setelah predikat pada struktur kanoniknya. Bahasa Indonesia menunjukkan dua struktur non-kanonik untuk verba transitif, yaitu; diatesis obyektif, dan diatesis pasif. Untuk itu dapat dicermati contoh berikut ini.

(2-4)

- a) Ibu saya *memasak* hidangan itu (diatesis aktif)
- aⁱ)Hidangan itu *dimasak* oleh ibu saya (diatesis pasif)
- aⁱⁱ) Hidangan itu ibu saya *masak* (diatesis obyek)
- aⁱⁱⁱ) Hidangan itu, ibu saya *memasaknya* (posisi ekstra)

Tiga struktur yang pertama adalah struktur diatesis yang dimiliki oleh klausa eka transitif bahasa Indonesia, sedangkan struktur yang keempat merupakan struktur dengan FN *hidangan itu* sebagai posisi ekstra yang tidak merupakan argumen dari verba memasak dan FN itu berada di luar jangkauan klausa itu. Kelengkapan argumen verba pada struktur yang keempat telah diwakili oleh pronomina klitik {-nya} yang berkorefensial dengan FN *hidangan itu*. Untuk menunjukkan argumen subyek dari masing-masing struktur itu, kita bisa menyisipkan pronomina perelatifan *yang* setelah masing-masing FN subyek tersebut seperti berikut ini .a) *Ibu saya yang memasak hidangan itu* (diatesis aktif), aⁱ)*Hidangan itu yang dimasak oleh ibu saya* (diatesis pasif), aⁱⁱ) *Hidangan itu yang ibu saya masak* (diatesis obyek), aⁱⁱⁱ) *Hidangan itu, ibu saya yang memasaknya* (posisi lepas kiri). Jadi, pronomina perelatifan merupakan salah satu dari sekian alat uji kesubyekean secara lintas bahasa selain pivot, kontrol, peningkatan (*raising*), kata tanya (apa dan siapa).

Tipe Klausa Bahasa Indonesia

Secara lintas bahasa struktur klausa dikelompokkan berdasarkan verba yang mengisi predikat klausa tersebut. Pike and Pike (1977: 44-46) mengelompokkan klausa menjadi enam tipe, yaitu; bitransitif, transitif, bi-intransitif, intransitif, be-equatif, dan equatif. Katamba (257-258) dan Quirk Et.al (1972:342-358) mengelompokkan klausa menjadi; SVC, SVA, SVO, SVOO, SVOA, SVOC, dan SV. Dari pengelompokkan yang disampaikan oleh ketiga linguist tersebut walaupun terkandung sedikit perbedaan tetapi perbedaan itu hanya dalam hal penamaan saja. Klausa bitransitif yang ditawarkan oleh Pike mencakup (SVOO, SVOA, dan SVOC) dalam pengelompokkan Quirk. Dalam uraian berikut pengelompokkan yang disampaikan oleh Pike akan dipakai sebagai acuan.

Bitransitif

Klausa bitransitif adalah istilah yang dipergunakan oleh Pike (1977) untuk mengacu klausa yang predikatnya diisi oleh verba yang menetapkan tiga argumen atau sering disebut (three place verb), yang mencakup SPOO, SPOA, dan SPOC. Menurut Quirk (1972) klausa SPOO diistilahkan dengan klausa ditransitif yaitu verba yang menetapkan dua obyek yaitu; obyek langsung dan Obyek tak langsung. Verba itu dikatakan sebagai verba berargumen tiga murni atau dengan lain kata verba yang tidak diturunkan dari suatu bentuk dasar dan verba ini ditemukan secara lintas bahasa dan hal itu dapat dicermati dalam contoh dari empat bahasa di bawah ini.

- (3-1)
- a). Je lui don un livre (bahasa Perancis)
 - b). I gave him a book (bahasa Inggris)
 - c). Saya memberi dia sebuah buku (bahasa Indonesia)
 - d). Ichang maang ia buku a besik (bahasa Bali)

Dua klausa dengan tiga argumen lainnya disebut dengan istilah verba transitif kompleks dan argumen (A) biasanya diisi oleh argumen Oblik yang diisi oleh frasa berpreposisi dan argumen, (C) biasanya diisi oleh Frasa Adjektiva atau Frasa Nomina yang berfungsi sebagai komplemen argumen Obyek. Dua klausa ini merupakan struktur klausa turunan melalui proses morfosintaksis dengan sufiks {-kan} atau {-i}. Berikut ini dapat dicermati sejumlah contoh klausa ini dalam bahasa Indonesia.

(3-2):

- a) Contohnya, dia sering **membawakan** aku setumpuk buku yang dipinjamnya dari perpustakaan (Sarjono, 2005:58).
- b) Ibu sudah berpesan supaya Mbak Yani dan Mbak Fitri makan dulu, katanya sambil **mengambilkan** minum untuk kedua gadis itu (Sarjono, 2005:100).
- c) Jeruk, apel, pepaya, dan lain sebagainya yang langsung dikupas dan **disuapkannya** kepada perempuan tua itu (Sarjono, 2005:420).
- d) Yani menuang teh manis yang masih terasa hangat dari poci, kemudian **diberikannya** kepada perempuan tua itu (Sarjono, 2005:418).
- e) Mbok menyela sambil **melingkarkan** tangannya ke lengan Uci (Sarjono, 1999:8)

Dari kelima contoh klausa bitransitif dalam bahasa Indonesia di atas, contoh (a, b, e, dan f) berada dalam struktur kanonik atau berdiatesis aktif yang ditunjukkan oleh pemarkahan nasal pada setiap verbanya, sedangkan klausa (c dan d) berada dalam struktur non-kanonik yaitu struktur yang telah mengalami kaidah perubahan struktur gramatikal dan verbanya dimarkahi oleh prefiks {di-} atau berdiatesis pasif. Kalimat (d) dipredikati oleh verba bi-transitif murni beri yang memiliki sifat yang berbeda dari empat kalimat lainnya dan memiliki struktur argumen beri (x,y,z) sedangkan berikan (x,y)(z). Kelima verba pengisi predikat kalimat itu sudah merupakan verba turunan dari predikat dengan verba berargumen dua. a) Dia membawa buku untukku (S-P-O-OBL), b) Dia mengambil minuman untuk gadis itu (S-P-O-OBL), c) Perempuan itu disuapi buah itu (S-P.pas-O), d) Teh itu diberikannya kepada perempuan tua itu, e) Tangannya melingkar ke lengan Uci.

Transitif

Verba kelompok ini sering diberi istilah verba eka-transitif atau mono-intransitif, yaitu verba yang menetapkan dua argumen inti, subyek dan obyek. Pada kenyataannya predikat klausa ini dapat diisi oleh verba dasar, yaitu verba yang belum mengalami proses penurunan melalui penyufikan {-kan atau -i} dalam bahasa Indonesia sehingga dari proses itu akan terjadi penaikan valensi dari suatu verba. Verba dasar yang menetapkan dua argumen dalam bahasa Indonesia termasuk verba statif dan verba tindakan (, dls). Contoh berikut adalah verba berargumen dua yang diturunkan dari struktur dasar tertentu.

(3-3)

- a). Tapi sampai setengah jam kemudian, ia sudah **menyelesaikan** urusannya dan tampak cantik seperti biasa (Sarjono, 2005:396).
- b). Sambil **mengendurkan** pelukannya, Bambang mengingatkan lagi apa yang harus dilakukan Yani sepeninggalnya nanti (Sarjono, 2005:393).
- c). Tentu aku akan **menjalankan** mobilku (Sarjono, 2005:314).
- d). Yani tersenyum manis, hanya demi tidak **memperpanjang** pembicaraan yang tak menyenangkan itu (Sarjono, 2005:285).

Klausa yang mendasari kalimat turunan (3-3) masing-masing seperti berikut; a). *Urusannya sudah selesai* (S-P), b). *pelukannya kendur* (S-P), c). *mobilku akan berjalan* (S-P), d). *pembicaraan yang tak menyenangkan itu tidak panjang* (S-P). Klausa (a,b,dan c) mengalami proses morfosintaksis melalui sufiks {-kan}, sedangkan Pred klausa (d) mengalami proses prefiksasi melalui prefiks {per-}.

Verba dasar berargumen dua yang murni dapat dicermati dalam tabel berikut dan contoh aplikasinya dalam kalimat dapat dicermati dalam contoh (3-4) berikut.

Tabel 1. Verba Dasar Statif dan Tindakan

	Verba Dasar Statif	Verba Dasar Tindakan
Verba Eka-transitif	<i>tahu, kenal, faham, lihat, dengar, cinta, benci,</i>	<i>masak, minum, baca, petik, tulis, cuci, lempar, jenguk, ambil, pindah, pukul</i>

(3-4)

- Penghuninya tidak saling *mengganggu* pihak lainnya (Sarjono, 1999: 133)
- Sebagai suami, Bapak tentu saja tidak bisa *melihat* itu (Sarjono, 1999: 128)
- Untuk kedua kalinya Uci *memotong* pembicaraan Ganang yang belum selesai (Sarjono, 1999: 140)

Masing-masing predikat kalimat (3-4) secara berturut-turut memiliki struktur argumen seperti berikut; a) *mengganggu* (penghuninya, pihak lainnya), b) *melihat* (Bapak, itu), dan *memotong* (Uci, pembicaraan Ganang yang belum selesai).

Bi-intransitif

Verba kelompok ini merupakan verba dasar yang selalu menetapkan dua argumen yaitu argumen subyek dan oblik (Obl). Obl merupakan katagori sintaktik dalam bentuk frase berpreposisi yang tidak bisa menduduki subyek kalimat pasif. Klausa dengan verba kelompok ini bisa mengalami penurunan melalui proses morfosintksis, yaitu pelekatan sufiks {-kan}, seperti; *Dia lupa akan masa lampaunya* → *Dia melupakan masa lampaunya* atau {-i} *Bintang duduk di kursi* → *Bintang menduduki kursi*. Berikut ini disuguhkan tiga contoh verba dasar tersebut.

(3-5)

- Walaupun Yani tidak **perduli akan** segala sesuatu yang menyangkut Bambang secara pribadi, sayangnya laki-laki itu sering menjadi bahan pembicaraan yang dianggap menarik oleh orang-orang di sekitarnya (Sarjono, 2005:13).
- Padahal aku ingin **berdiskusi tentang** ceritanya bersama dia...? (Sarjono, 2005:21).
- Sudah kukatakan tadi, janganlah kau membuang-buang energimu hanya untuk **berpikir tentang** hal-hal tak penting seperti itu (Sarjono, 2005:30).

Bentuk turunan dari masing-masing kalimat ini ialah *perduli akan* (x)(y) → *memperdulikan* (x,y), *berdiskusi tentang* (x)(y) → *mendiskusikan* (x,y), *berpikir tentang* (x)(y), *memikirkan* (x,y).

Intransitif

Klausa dengan predikat verba intransitif yaitu verba yang menetapkan satu argumen inti yaitu argumen subyek. Satu-satu argumen ini memiliki peran semantik agen atau pasien, seperti dalam tabel berikut;

Tabel 2. Peran Sematik Agen dan Pasien

Verba Intransitif	Peran Sematik Agen	Peran Semantik Pasien
	mandi, tunduk, pergi, terbang, bangun, pindah, mundur, terbit, tinggal, naik.	pecah, roboh, sembuh, jatuh, rapuh, surut, hanyut, kambang

(3-6)

- Hubungan kedua orang itu **selamat**.
- Sebuah buku tebal **jatuh**
- Urusannya belum **selesai**
- Sejak dia **lahir**, dia tak pernah dikenalkan dengan mereka. (Sarjono, 1999 :6)
- Setiap orang **mundur** teratur

Be-equatif

Bahasa Indonesia memiliki sejumlah verba yang memiliki sifat yang sama dengan verba *enchoative* bahasa Inggris, seperti: kelihatan (*look*), tampak (*seem*), kedengaran (*sound*), rasanya (*taste*). Berikut dapat dicermati tiga contoh penggunaan verba tersebut dalam konteks.

(3-7)

- Teh itu *rasanya* terlalu manis untukku
- Pakaian itu *tampak* terlalu mahal baginya

3. Soal ujian ini *tampak* terlalu sukar bagi mereka

Secara umum verba tersebut bisa berfungsi sebagai predikat klausa equatif apabila kita tidak ingin memberikan tambahan ikhwal untuk siapa keadaan suatu entitas itu diperuntukkan. Namun demikian, komplemen verba seperti, (*manis, mahal, dan sukar*) yang dipakai untuk melengkapi verba *enchoatif* tersebut masih mengandung makna selera yang bersifat sangat relatif bagi yang mengalami, *manis, mahal, dan sukar* untuk siapa sehingga diperlukan argumen Oblik sebagai pengalami.

Equatif

Samsuri (1985:145-218) telah dengan panjang lebar menjelaskan tentang klausa dasar bahasa Indonesia yang dibangun oleh frasa nomina dengan frasa nomina, frasa verba, frasa ajektiva, frasa numeralia, dan frasa preposisi. Struktur ini di dalam bahasa Inggris selalu menghadirkan predikat yang diisi oleh verba BE atau verba *enchoatif*. Dalam tulisan ini hanya disinggung klausa yang secara nyata diisi oleh verba seperti dalam data berikut.

(3-8)

1. Ibunya **adalah** seorang perempuan yang teramat lembut dan baik (Sarjono, 1999 :6)
2. Jakarta **adalah** ibukota negara Republik Indonesia
3. Mangga itu **tampaknya** manis sekali
4. Daun tua itu **berubah** kuning
5. Ia betul-betul **menjadi** yatim piatu (Sarjono, 1999 :6)
6. Dia **rasanya** sebatang kara (Sarjono, 1999 :6)
7. Ibu Uci **merasa** puas lahir batin (Sarjono, 1999 :6)

Pembentukan Verba Bersufiks {-Kan}

Verba bersufiks {-kan} di dalam bahasa Indonesia diderivasi dari sejumlah morfem dasar baik terikat maupun bebas. Proses pelekatan sufiks {-kan} ini dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu proses pembentuk verba (verbalizer) dan proses morfosintaksis. Kedua aspek ini akan diuraikan dalam sub-bab berikut.

Prakatagrial

Sebagai sufiks pembentuk verba, sufiks {-kan} dapat dilekatkan pada bentuk dasar terikat atau sering disebut dengan prakatagorial. Bentuk dasar terikat tersebut belum dapat berdiri sebagai pengisi konstituen suatu klausa. Setelah mengalami proses afiksasi maka morfem dasar tersebut berubah katagori kata menjadi verba dan dapat menduduki posisi predikat dalam suatu klausa. Untuk jelasnya, hal itu dapat dicermati dalam data berikut.

(4-1)

- a) Yani mengambil kacamata hitamnya dan segera **mengenakannya** (Sardjono, 2005:32).
- b) Kedua hal itu pulalah yang **meledakkan** kemarahan Yani atas ketidakadilan yang menimpanya (Sardjono, 2005:47).
- c) "Sebetulnya, selama hampir semalaman ini aku **merenungkan** berbagai hal yang menyangkut hubunganku dengan Mas Bambang (Sardjono, 2005:49).
- d) Apa yang dikatakannya waktu ia **menyerahkan** buku-buku itu? (Sardjono, 2005:59).
- e) Rasanya, seperti **melecehkanku** (Sardjono, 2005:68).
- f) Sesudah persoalan Fitri dapat diatasi, barulah Yani **mengalihkan** perhatiannya pada urusannya sendiri (Sardjono, 2005:75).
- g) Cukup banyak waktu baginya untuk **mencurahkan** tenaga dan pikirannya untuk menyusun tesis (Sardjono, 2005:75).

Bila dicermati ke tujuh data (4-1) di atas maka kita dapat menemukan bentuk dasar terikat dengan memenggal verba tersebut dari sufiks {-kan} serta memberikan entri leksikal turunannya seperti dalam tabel 3 berikut; Proses pembentukan ini belum berada pada tingkat morfosintaksis karena leksikal yang dilekati sufiks {-kan} masih berada pada posisi V-1.

Tabel 3. Verba Dasar Terikat

Dasar terikat	Intransitif	Sufiks-kan	Diatesis aktif	Diatesis pasif	Lain-lain
Kena	mengena	kena-kan	mengenakan	dikenakan	ter-kena
Ledak	meledak		meledakkan	diledakkan	ledak-an
Renung	merenung	renung-kan	merenungkan	direungkan	terenungkan
Serah	menyerah	serah-kan	menyerahkan	diserahkan	-
Leceh	-	leceh-kan	melecehkan	dilecehkan	terlecehkan

Alih Curah	mengalih	alih-kan curah-kan	mengalihkan mencurahkan	dialihkan dicurahkan	teralihkan tercurahkan
------------	----------	-----------------------	----------------------------	-------------------------	---------------------------

Berbeda dengan pembentukan verba bersufiks {-kan} pada sub-bab (4-1) di depan, makinasasi pembentukan verba bersufiks {-kan} pada pembahasan selanjutnya mengaitkan aspek morfologis dan sintaksis atau diberi istilah proses morfosintaksis. Proses ini berlangsung bagi klausa dasar bahasa Indonesia seperti yang diuraikan oleh Samsuri (1985:145-218), tetapi tidak untuk semua bangun klausa yang ada. Dalam proses ini sufiks {-kan} dilekatkan pada dasar nomina untuk membentuk verba. Pembentukan ini bisa dikatakan sebagai suatu bentuk inkorporasi verba dan benda. Untuk jelasnya cermati beberpa data berikut ini.

(4-2)

- Kalau Tante Sri **mengizinkan**, aku akan segera ke rumahmu (Sardjono, 2005:43).
- Terutama, seperti saat **mengabarkan** terjalannya hubungan antara dirinya dengan Bambang hampir tiga bulan yang lalu (Sardjono, 2005:71).
- Aku sudah **membuktikannya** (Sardjono, 2005:71)
-dan terus terang saja, aku sudah telanjur **menjanjikan** untuk mengirim pesanan-pesanan dalam jumlah yang cukup besar, sesudah sekian puluh contoh yang kucoba untuk memasarkannya di sana laku. (Sardjono, Maria A, 1999: 258)
- „Kau **mengartikan** kata-kataku terlalu jauh ,“ sahut Uci dengan pipi yang mendadak mejadi merah padam (Sardjono, 1999: 247)

Sejumlah verba turunan dari nomina (deverbal noun) yang mendapatkan sufiks {-kan} dapat dilihat dalam tabel 4 berikut.

Tabel 4. Bentuk Dasar Nomina

Dasar nomina	Turunan	Aktif	Pasif
Pasar	pasar-kan	memasarkan	dipasarkan
izin	izin-kan	membuktikan	diizinkan
bukti	bukti-kan	menjanjikan	dibuktikan
janji	janji-kan	mengartikan	dijanjikan
arti	arti-kan	membukukan	diartikan
buku	buku-kan	mengagendakan	dibukukan
agenda	agenda-kan	memasyarakatkan	diagendakan
masyarakat	masyarakat-kan	mengolahragakan	dimasyarakatkan
olahraga	olahraga-kan		?diolahragakan

Adjektiva

Kategori sintaksis dasar adjektiva dapat diderivasi menjadi verba dengan pelekatan sufiks {-kan} pada bentuk dasarnya. Sejumlah dasar adjektiva tersebut dapat dicermati dalam tabel 5 berikut.

Tabel 5. Verba Turunan dari Dasar Adjektiva

Dasar adjektiva	Turunan	Aktif	Pasif
Hangat	hangat-kan	meng- hangat-kan	di- hangat-kan
dingin	dingin-kan	men -dingin-kan	di-dingin-kan
kecil	kecil-kan	meng-(k)ecil-kan	di-kecil-kan
kecewa	kecewa-kan	meng(k)ecewa-kan	di-kecewa-kan
kuat	kuat-kan	meng(k)uat-kan	di-kuat-kan
lemah	lemah-kan	me-lemah-kan	di-lemah-kan
hancur	hancur-kan	meng-hancur-kan	di-hancur-kan
bersih	bersih-kan	mem-bersih-kan	di-bersih-kan
lunak	lunak-kan	me-lunak-kan	di-lunak-kan

Klausa dasar dengan predikat adjektiva akan mengalami proses morfosintaksis melalui proses penyufiksian dengan pelekatan sufiks {-kan}. Klausa turunannya akan mengalami proses pengausatifan. Subyek klausa dasar dengan predikat adjektiva akan mengalami pemindahan posisi gramatikal ke posisi obyek. Proses itu dapat dicermati dalam beberapa data berikut.

(4-3)

- Aku tak ingin **mengecewakan** dirimu (Sardjono, 2005:270).
- Tetapi cepat-cepat ia **mendinginkan** emosinya (Sardjono, 2005:432).
- Tetapi kata mereka, sekarang ini kekakuan dan sifatmu yang tak kenal kompromi, tak punya tenggang rasa dan sinis, benar-benar sudah **meresahkan** orang lain...? (Sardjono, 2005:431).
- Sesudah **menguatkan** hatinya, sore itu Yani sengaja datang ke rumah Bambang (Sardjono, 2005:430).
- Ingin sekali ia **menghancurkan** batu wadas yang terentang di antara dirinya dengan laki-laki itu (Sardjono, 2005:428).

Bila dicermati lebih dalam dari sudut semantik semua predikat kalimat yang dicetak tebal di depan diderivasi atau diturunkan dari klausa dasar dengan predikat adjektiva, dan kalimat di atas mungkin kurang lebih bisa berstruktur dasar seperti berikut. a) *Aku tak ingin dirimu kecewa* b) *Tetapi cepat-cepat emosinya mendingin*, c) *..., orang lain benar-benar sudah resah karenanya...?*, d) *Sesudah hatinya kuat, ...* dan e) *Ingin sekali ia agar batu wadas yang terentang di antara dirinya dengan laki-laki itu hancur*.

Frase Preposisi

Argumen Obl yang diisi oleh frase berpreposisi cenderung dapat mengalami proses inkorporasi dengan verba yang mendahuluinya dan secara pasti akan menempati dasar verba bersufik {-kan} turunannya. Kalimat *Pemerintah dengan gencar memperkenalkan olahraga kepada masyarakat* memiliki makna yang sama dengan *Pemerintah dengan gencar memasyarakatkan olahraga*. Dalam fenomena perubahan ini, kita dapat mencermati bahwa leksikal *masyarakat* yang merupakan komplemen dari preposisi *kepada* dan membentuk struktur frase preposisi dengan fungsi lokatif menduduki fungsi sintaksis Obl. Verba *memperkenalkan kepada* mengalami proses peleburan makna melalui leksikal *memasyarakatkan*, dan tampaknya makna verba dasar dan preposisi tersebut tercakup di dalam sufiks {-kan}. Fenomena yang sama juga terjadi untuk sejumlah verba berikut: *mengirim ke penjara* → *memenjarakan*, *membawa ke mejahijau* → *memejahijaukan*, *mengirim ke rumah-sakit* → *merumahnya-sakitkan*, *memasukkan ke dalam buku* → *membukukan*, *memasukkan ke peties* → *memetieskan (konotatif)*, → *memasukkan ke dalam agenda* → *mengagendakan*.

Verba Intransitif, Bi-Intransitif, dan Mono Transitif

Klausa dengan predikat verba dasar intransitif statif yang menetapkan argumen pasien, bi-intransitif dan verba transitif yang telah di singgung di depan tergolong ke dalam klausa dasar sehingga dapat mengalami proses morfosintaksis dan sering disebut dengan istilah peningkat valensi. Penurunan masing-masing verba tersebut akan ditampilkan dalam tabel berikut.

Tabel 6. Verba Turunan dari Verba Intransitif, Bi-Intransitif, dan Mono Transitif

	Verba Dasar	Turunan {-kan}	Aktif	Pasif
Intransitif	jatuh	jatuh-kan	men-jatuh-kan	di-jatuh-kan
	pecah	pecah-kan	mem-(p)ecah-kan	di-pecah-kan
	roboh	roboh-kan	me-roboh-kan	di-roboh-kan
	sembuh	sembuh-kan	meny(s) embuh-kan	di-sembuh-kan
	jatuh	jatuh-kan	men-jatuh-kan	di-jatuh-kan
	rapuh	rapuh-kan	me-rapuh-kan	di-rapuh-kan
	surut	surut-kan	meny-(s)urut-kan	di-surut-kan
	hanyut	hanyut-kan	meng-hanyut-kan	di-hanyut-kan
	kambang	kambang-kan	meng(k)ambang-kan	di-kambang-kan
	Bi-Intransitif	ingat akan	ingat-kan	meng-ingat-kan
lupa pada		lupa-kan	me-lupa-kan	di-lupa-kan
rindu akan		rindu-kan	me-rindu-kan	di-rindu-kan
Mono Transitif	cerita mengenai	cerita-kan	men-cerita-kan	di-cerita-kan
	bawa	bawa-kan	mem-bawa-kan	di-bawa-kan
	beli	beli-kan	mem-beli-kan	di-beli-kan
	masak	masak-kan	me-masak-kan	di-masak-kan
	buat	buat-kan	mem-buat-kan	di-buat-kan

Verba pengisi predikat kalimat berikut merupakan turunan dari verba bi-intransitif dengan struktur argumen **Pred** (Suby)(Obl) yang telah mengalami proses morfosintaksis melalui sufiks {-kan} sehingga argumen Obl menduduki fungsi sintaksis baru sebagai argumen inti Obj dengan struktur argumen **Pred** (Suby, Obj).

(4-4)

- 1) a. Setelahnya, ia tidak pernah lagi **memikirkan** laki-laki itu (Sardjono, 2005:5).
b. Setelahnya, ia tidak pernah lagi **berfikir tentang** laki-laki itu (Sardjono, 2005:5).
- 2) a. Ia bahkan sama sekali tak **memedulikan** keberadaannya meskipun mereka berdua berada di bawah naungan satu perguruan tinggi, bahkan di bawah atap gedung yang sama pula (Sardjono, 2005:5).
b. Ia bahkan sama sekali tak **peduli akan** keberadaannya meskipun mereka berdua berada di bawah naungan satu perguruan tinggi, bahkan di bawah atap gedung yang sama pula (Sardjono, 2005:5)
- 3) a. Tetapi yah, aku tak menyangka ternyata nama itu begitu penting **memengaruhi** kehidupan perkawinan kita (Sarjono, 2004:311).
b. Tetapi yah, aku tak menyangka ternyata nama itu begitu penting **berpengaruh pada** kehidupan perkawinan kita (Sarjono, 2004:311). (

- 4) a. Apalagi kalau keduanya sama-sama bekerja,” kata Tante Dwi **mengisahkan** pengalaman calon pengantin di masa lalu (Sarjono, 2004:233). (berkisah tentang)
- b. Apalagi kalau keduanya sama-sama bekerja,” kata Tante Dwi berkisah tentang pengalaman calon pengantin di masa lalu (Sarjono, 2004:233).
- 5) a. Sedemikian tercurahnya pikiran dan perasaanku dalam urusan pernikahan ini sampai-sampai aku **melupakan** keberadaan Ika (Sarjono, 2004:222). (lupa pada)
- b. Sedemikian tercurahnya pikiran dan perasaanku dalam urusan pernikahan ini sampai-sampai aku **lupa pada** keberadaan Ika (Sarjono, 2004:222). (

Perbedaan struktur argumen pasangan verba dasar dan turunannya dapat diperbandingkan melalui uraian berikut. 1a) *memikirkan* (ia, laki-laki itu), 1b) *berfikir* (ia)(tentang laki-laki itu), 2a) *memedulikan* (ia, keberadaannya) *peduli* (ia)(pada keberadaannya), 3a) memengaruhi (nama itu, kehidupan perkawinan kita), 3b) berpengaruh (nama itu)(pada kehidupan perkawinan kita), 4a) mengisahkan (Tante Dewi, pengalaman calon pengantin), 4b) berkisah (Tante Dewi, tentang pengalaman calon pengantin).

Kaidah Perubahan Fungsi Gramatikal

Katamba (Katamba, 1993:213) menjelaskan bahwa ada beberapa kaidah perubahan fungsi gramatika yang ditemukan secara lintas bahasa, dan hal ini mencakup; proses pemasifan, pengausatifan, dan proses aplikatif. Berikut ini akan diuraikan kaidah tersebut yang berkaitan dengan proses morfologis melalui sufiks {-kan}.

Kausatif

Secara lintas bahasa kausatif dapat berbentuk: (i) kausatif leksikal, (ii) kausatif morfologis, dan (iii) kausatif sintaktik (Katamba, 1993:213). Struktur kausatif yang akan dibicarakan dalam penelitian ini ialah bentuk kausatif morfologis, yaitu proses pengausatifan melalui sufiks {-kan} yang merupakan suatu proses peningkatan valensi verba melalui penambahan suatu peran theta baru sebagai argumen agen yang menduduki posisi subyek (Katamba, 1993:274). Struktur tak kausatif yang mendasari struktur ini berasal dari klausa dengan kata kerja yang menetapkan satu argumen, seperti adjektiva dan verba intransitif yang menempati predikat dengan argumen pasien. Untuk itu cermati struktur kausatif berikut.

(5-1)

1. a. Kausatif : Aku tak ingin **mengecewakan** dirimu (Sardjono, , 2005:270).
- b. Tak kausatif : Aku tak ingin dirimu **kecewa**
2. a. Kausatif : Tetapi cepat-cepat ia **mendinginkan** emosinya (Sardjono, 2005:432).
- b. Tak-kausatif : Tetapi cepat-cepat emosinya **mendingin**

Sufiks {-kan} yang melekat pada setiap verba pengisi predikat kalimat di depan berfungsi sebagai peningkat valensi verba yang dalam hal ini diisi oleh katagori sintaksis adjektiva. Struktur dasar klausa dengan verba berargumen satu di depan dapat dicermati berikut ini. Struktur klausa kausatif diturunkan dari klausa tak kausatif dan proses itu menagalami proses penambahan subyek agen dan subyek klausa tak kausatif menduduki posisi sintaksis baru sebagai obyek klausa kasuatif.

Struktur klausa dasar predikat yang diisi oleh verba Intransitif juga dapat mengalami perubahan struktur melalui proses pengausatifan melalui sufiks {-kan}. Proses ini menetapkan penambahan argumen agen yang menempati posisi subyek dan subyek klausa tak kausatif ditendang ke posisi obyek.

Data (5-2)

- a). Kausatif : Tetapi saya tidak akan **mematikan** HP saya. (Musim, 2007:112).
- a') Tak-kausatif : HP saya **mati**.
- b) Kausatif : Yani **menghentikan** langkahnya, kemudian menoleh dan menunggu lanjutan perkataan laki-laki itu (Sardjono, 2005:157).
- b') Tak-kausatif : Langkahnya **berhenti**
- c) Kausatif : Saat libur begini, Ibu Yulia pasti sedang **menyempurnakan** diktat yang akan diberikannya kepada para mahasiswanya semester mendatang (Sardjono, 2005:160).
- c') Tak-kausatif : Diktatnya yang akan diberikannya kepada para mahasiswanya semester mendatang **sempurna**

Verba lain yang memiliki kaidah yang sama yang ditemukan dalam data mencakup verba turunan; *memanaskan, menenangkan, membahagiakan, menguatkan, membersihkan, mengejutkan, menghancurkan,*

menggugurkan, menghentikan, memecahkan, menimbulkan, menggerakkan, menghabiskan, dan memerosotkan.

Struktur Aplikatif

Perubahan fungsi gramatikal melalui penambahan argumen non-subyek disebut proses aplikatif sebagai lawan dari proses kausatif yaitu penambahan argumen agen pada posisi subyek. Proses ini terbagi menjadi dua, yaitu; proses penambahan argumen benefaktif di satu sisi dan penambahan lokatif atau instrumen di sisi yang lainnya.

Benefaktif

Proses morfosintaksis melalui sufiks {-kan} meningkatkan jumlah argumen suatu verba dari verba berargumen dua murni *bawa* (x,y), atau *bawa untuk* (x,y)(z) menjadi verba berargumen tiga *bawakan* (x,y,z). Peningkatan jumlah argumen tersebut berada pada argumen non-subyek yang memiliki peran semantik penerima. Untuk melihat proses penurunan kalimat dari predikat berargumen dua menjadi kalimat dengan predikat verba berargumen tiga, bandingkan pasangan kalimat turunan dan kalimat dasarnya berikut ini.

Data (5-3)

1. a. Contohnya, dia sering **membawakan** aku setumpuk buku yang dipinjamnya dari perpustakaan (Sardjono, 2005:58).
b. Dia sering **membawa** setumpuk buku untuk aku
c. Dia **membawa** setumpuk buku
2. a. Kalau saja Bambang tadi menegurnya atau malah marah sekalipun, Yani akan meminta maaf lagi dan **mengambilkan** buku yang tergeletak di lantai (Sardjono, 2005:80).
b. Yani akan **mengambil** buku yang tergeletak di lantai untuk Bambang
c. Yani akan **mengambil** buku yang tergeletak di lantai

Bila dicermati kedua data (5-3), verba *bawa* memiliki tiga leksikal entri, sifat yang sama juga dimiliki oleh verba *ambil*, seperti *ambil* (x,y), *ambil untuk* (x,y)(z), dan *ambilkan* (x,y,z). Jadi, kedua verba itu, *ambil* dan *bawa* telah menurunkan verba bersufiks {-kan} sebagai verba berargumen tiga melalui proses morfosintaksis melalui sufiks {-kan}. Verba bahasa Indonesia lainnya yang memiliki kaidah proses morfosintaksis seperti itu mencakup; *beli, masak, panggang, goreng, rebus, petik, buat, baca, tulis, dls.*

Lokatif

Perubahan fungsi gramatikal tidak ditemukan pada proses morfosintaksis melalui sufiks {-kan}, proses ini hanya ditemukan melalui sufiks {-i}, seperti dalam beberapa data berikut.

Data (5-4)

- a. Sekolah Muhammadiyah tak pernah **dikunjungi** pejabat, penjual kaligrafi, pengawas sekolah, apalagi anggota dewan (Laskar, h.18).
- b. Pekarangan **ditanami** pinang raja, bambu Jepang, pisang kipas, dan berjenis-jenis palem yang berselang-seling di antara taman-taman bunga umum, ... (Laskar, h.45).

Kedua kalimat pada data (5-4) berada struktur non-kanonik yaitu berdiatesis pasif yang ditandai oleh pemarkahan {di-} pada verbanya. Struktur kanonik dari kedua kalimat tersebut ialah kalimat dasar yang kemudian mengalami proses aplikatif yang lokatif.

Data (5-5)

- a. Pejabat, penjual kaligrafi, pengawas sekolah, apalagi anggota dewan tak pernah **berkunjung ke** Sekolah Muhammadiyah.
- b. Tukang kebun **menanam** pinang raja, bambu Jepang, pisang kipas, dan berjenis-jenis palem **di** Pekarangan.

Kalimat dasar (a) adalah kalimat yang predikatnya diisi oleh verba berargumen dua; yang satu argumen inti (*Pejabat, penjual kaligrafi, pengawas sekolah, apalagi anggota dewan*) dan yang lainnya argumen oblik (*ke Sekolah Muhammadiyah*), *berkunjung* (x)(y). Pada struktur turunannya argumen Obl lokatif mengalami proses penaikan (*raising*) menjadi argumen inti menjadi *mengunjungi* (x,y). Di lain sisi, kalimat dasar dari kalimat (b) dengan verba *menanam* menetapkan tiga argumen (x,y)(z), di mana argumen (z) juga diisi oleh unsur lokatif. Argumen oblik ini mengalami proses penaikan menjadi argumen inti (y) dan dan

argumen (y) mengalami penurunan menjadi (z) dengan makna instrumen. Jadi, kalimat turunannya memiliki struktur; *Tukang kebun menanami pekarangan dengan pinang raja, bambu Jepang, pisang kipas, dan berjenis-jenis palem.*

Instrumen

Struktur aplikatif dengan makna instrumen dimaksudkan suatu argumen instrumen yang pada struktur dasar menduduki posisi sintaktik sebagai Obl mengalami proses aplikatif atau peningkatan posisi menjadi argumen inti. Hal itu dapat dicermati pada contoh berikut.

Data (5-6)

- a. Sopir truk itu mengikat kepalanya dengan handuk.
Ikat (Sopir truk itu, kepalanya)(dengan handuk)
- b. Sopir truk itu mengikat handuk di kepalanya. *Ikatkan (x,y)(z)*
Ikatkan (Sopir truk itu, handuk)(di kepalanya)

Dari jumlah argumen yang ditetapkan oleh verba dasar dan verba turunannya tampaknya sama, namun argumen (y) dan (z) pada kedua kalimat itu memiliki peran semantik yang berbeda. Argumen (z) pada kalimat (a) mengalami proses penaikan menjadi argumen inti dan argumen inti *kepalanya* mengalami penurunan menjadi Oblik. Verba lain yang memiliki sifat yang sama dengan verba (5-6) adalah: i) *Menempeli amplop dengan perangko* → *menempelkan perangko di amplop*, ii) *Menyelipi bukunya dengan kertas merah* → *menyelipkan kertas merah di bukunya*, iii) *Memerciki kepalanya dengan air suci* → *memercikkan air suci di kepalanya*, iv) *membentangi halaman dengan benang* → *membentang benang di halaman*.

Possessor Raising

Proses perubahan bentuk gramatika ini dapat ditemukan dalam beberapa tindakan di dalam bahasa Indonesia. Pemilik atau posesor yang dimaksudkan itu berada pada level frase benda yang dalam proses morfosintaksis mengalami penaikan fungsi sintaksis dari pewatas frase nomina menjadi argumen inti suatu verba. Hal ini dapat diperjelas melalui contoh berikut.

Data (5-7)

- a. Mereka membangun *rumah kami (x,y)*
- b. Mereka membangunkan *kami rumah (x,y,z)*
- c. Angga menjual *hewan saya(x,y)*
- d. Angga menjualkan *saya hewan itu (x,y,z)*

Pada kalimat (a, dan c) pronomina pemilik *kami, saya*, menduduki fungsi gramatika pewatas pada tataran frase nomina *rumah kami, hewan saya*.. Pronomina tersebut mengalami proses peningkatan fungsi gramatika, yaitu menjadi Obyek masing-masing verba turunannya yang telah disisipi sufiks {-kan}, seperti dalam kalimat (b, dan d).

Inkoorporasi

Baker (1987:9) menyatakan bahwa proses perubahan fungsi gramatika secara umum merupakan perpindahan suatu katagori leksikal dari suatu posisi dalam kalimat ke posisi baru, dan salah satu leksikal akan berada di dalam leksikal lainnya yang direalisasikan oleh morfem tertentu. Properti kunci dari proses inkoorporasi ini ialah fakta bahwa proses tersebut mengubah hubungan govermen di antara predikat dan argumennya. Secara lintas bahasa ada tiga tipe proses inkoorporasi dan ketiganya ditemukan dalam bahasa Indonesia, yaitu; inkoorporasi preposisi, nomina, dan verba. Untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai proses itu cermati data berikut.

(5-8)

- a). Kalau Tante Sri **mengizinkan**, aku akan segera ke rumahmu (Sarjono, 2005:43).
- b) Kalau Tante Sri **memberi izin**, aku akan segera ke rumahmu (Sardjono, 2005:43).
- c) Terutama, seperti saat **mengabarkan** terjalannya hubungan antara dirinya dengan Bambang hampir tiga bulan yang lalu (Sarjono, 2005:71).
- d) Terutama, seperti saat **menyampaikan kabar** terjalannya hubungan antara dirinya dengan Bambang hampir tiga bulan yang lalu (Sardjono, Maria A. , 2005:71).
- e). Pembantu rumah tangga itu **melarikan** perhiasan majikannya .
- f). Pembantu rumah tangga itu **membawa lari** perhiasan majikannya.

Verba *mengizinkan* dalam kalimat (a) mengandung makna *memberi ijin* seperti dalam kalimat (b) dan proses ini merupakan proses inkoorporasi verba-nomina. Apabila dilihat dari realisasi dari penggabungan ini menunjukkan bahwa makna verba *memberi* terealisasi dalam sufiks {-kan} dan nominanya menjadi inti verba turunan tersebut. Proses yang sama juga terjadi pada data (c) di sini sufiks {-kan} merealisasikan makna verba menyampaikan. Dalam kalimat (e) verba melarikan mengandung makna *membawa lari* yang merupakan inkoorporasi verba mono transitif *bawa* dengan verba intransitif *lari*, dalam konteks ini makna verba *bawa* terkandung dalam sufiks {-kan}.

Struktur Logis Verba Bersufiks {-Kan}

Teori Role and Reference Grammar menerapkan sistem dekomposisi leksikal yang disampaikan Vendler (1967) (dalam Foley, W.A. & Robert D. Van Valin, Jr. 1984:36), yaitu empat perbedaan bentuk kegiatan yakni dalam bahasa German disebut *aktionsart* 'bentuk tindakan', yakni *states*, *achievements*, *activities*, dan *accomplishments*. *Aktionsart* merupakan istilah yang dipakai untuk mengungkapkan sifat verba yang melekat secara temporal. *States* tak dinamik dan secara temporal tak terikat (*unbounded*), *activities* dinamik dan secara temporal takterikat (*unbounded*), *achievement* mengodekan perubahan yang seketika, biasanya berupa perubahan suatu situasi begitu juga dalam aktivitas, perubahan itu memiliki suatu titik terminal yang melekat. *Accomplishment* adalah perubahan suatu situasi yang luas secara temporal yang mengarah pada satu titik terminal.

Tabel 7. Struktur Logis Verba

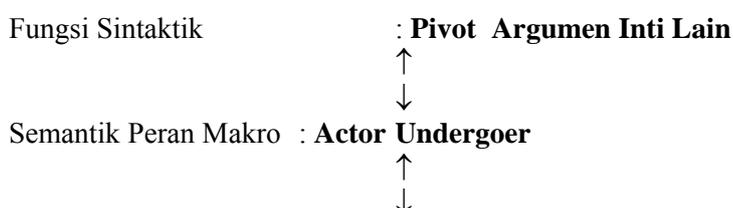
Klasifikasi Verba	Struktur Logis
<i>STATES</i>	Predikat' (x) atau (x,y)
<i>ACHIEVEMENT</i>	MENJADI predikat' (x)
<i>ACTIVITY</i> (\pm Agentif)	(DO (X)) [predikat' (x) atau (x,y)]
<i>ACCOMPLISHMENT</i>	Φ MENYEBABKAN ψ , di mana Φ adalah predikat tindakan dan ψ adalah predikat achievement

(Dikutip dari Robert D. Van Valin, Jr (1990:25))

Dari tabel struktur logis dapat disimak bahwa verba *accomplishment* dibangun oleh atau memiliki struktur primitif verba *activities* dan verba *achievement* yang dihubungkan oleh operator penghubung kalimat *MENYEBABKAN*. Verba *achievement* berasal dari bentuk primitif verba *states*. Proses turunan tersebut dapat disimak pada langkah turunan, seperti berikut; *Dia tahu bahasa Inggris* adalah klausa statif dengan verba *states* Predikat' (x, y) \rightarrow tahu' (dia, bahasa Inggris), kemudian *Dia belajar bahasa Inggris* adalah klausa dengan predikat verba *achievement* dengan struktur logis *MENJADI predikat'(x,y) \rightarrow MENJADI tahu'(dia,bahasa Inggris)*. Kemudian kalimat *Saya mengajari dia bahasa Inggris* adalah kalimat dengan predikat verba *accomplishment* yang struktur logisnya [do (x, θ)] CAUSE [BECOME predikat'(x,y)] \rightarrow [do (saya, θ)] MENYEBABKAN [MENJADI tahu'(dia, bahasa Inggris)]. Dari uraian itu dapat disimak bahwa verba *activity* tidak memiliki bentuk primitif dan berfungsi sebagai sebagai unsur pembangun kalimat kompleks dengan verba *accomplishment*. Unsur Predikat' yang membangun klausa dengan verba *accomplishment* dapat memiliki dua atau satu argumen.

Pemetaan algoritme yang diaplikasikan dalam TPA menetapkan hanya satu level representasi sintaktik, karena hal itu harus bisa mencakup, baik struktur klausa kanonik, klausa tempat korelasi *default* di antara struktur sintaktik dan semantik muncul, maupun struktur klausa turunannya, yaitu struktur klausa yang dimotivasi oleh pemakaian transformasi sintaktik dan representasi sintaktik multilevel di tempat pertama. Skema pemetaan umum dapat disederhanakan seperti diagram berikut ini.

Diagram 1: Pemetaan Algorithme



Relasi *Thematik* : **Agen Pasien**
 ↑
 ↓
 Struktur Logis : [do '(x, θ)]CAUSE[BECOME pred'(y)]

Ikatan Algorithme

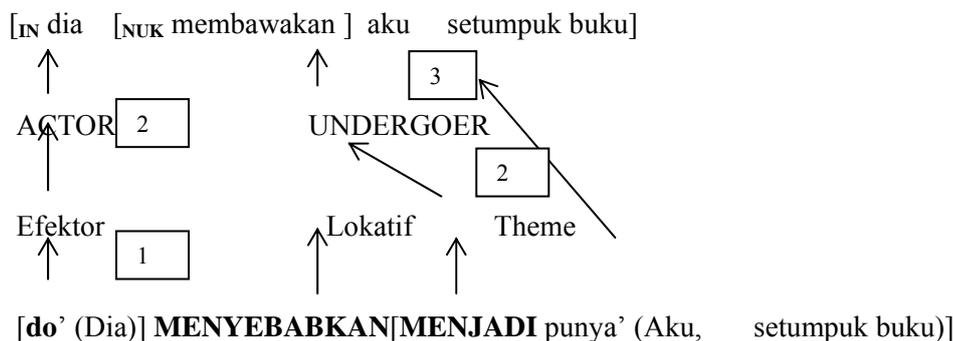
Ikatan di antara representasi sintaktik dan semantik ditentukan oleh kendala yang sangat umum, yaitu kendala kelengkapan (KK). Dalam hal ini, semua argumen yang dispesifikasi secara eksplisit dalam struktur logis satu verba harus direalisasikan secara sintaktik dalam setiap klausa yang mengandung verba tersebut, di samping semua argumen dalam sintaktik harus dikaitkan dengan satu posisi argumen dalam satu ikatan semantik. Lebih lanjut, di dalam struktur kalimat simpleks dapat dipastikan adanya suatu kesejajaran di antara jumlah argumen di dalam klausa dan struktur logis verba tersebut.

Prosedur ikatan semantik (struktur logis) dengan sintaktik dapat dirangkum seperti berikut ini.

Ikatan dari Struktur Logis dengan struktur sintaktik seperti berikut.

- a. Menentukan peran-peran semantik argumen, didasari atas posisinya dalam struktur semantik yang didekomposisi.
- b. Menentukan penetapan ACTOR dan UNDERGOER, mengikuti hierarki A-U.
- c. Menetapkan ACTOR dan UNDERGOER untuk status morfosintaktik khusus.
 - i. Hal ini merupakan kekhususan bahasa
 - ii. Dalam bahasa Indonesia, ketercapaian (*accessibility*) pada pivot adalah ACTOR > UNDERGOER
- d. Menetapkan argumen inti lainnya terkait dengan pemarkah kasus yang tepat/preposisi.

Gambar 2. Langkah Pemetaan *Algorithme* dari Struktur Logis ke Struktur Sintaksis



Ringkasan di atas bisa digambarkan dengan menguji kemungkinan realisasi struktur logis verba bahasa Indonesia '*membawakan*'

- a. *membawakan* : [do' (x)] MENYEBABKAN [MENJADI punya'(y,z)]
- b. dengan FNs:[do' (Dia)] MENYEBABKAN [MENJADI punya' (aku, setumpuk buku)]

Makna Verba bersufiks {-kan} Bahasa Indonesia

Bila dicermati struktur logis semua verba accomplishment, kita melihat suatu persamaan formula. Perbedaan akan tampak pada bagian belakang formula itu, yaitu apakah Pred' berbentuk 1) [MENJADI punya'(y,z)], 2) [MENJADI berada'(y,z)], 3) [MENJADI dalam keadaan'(y,z)], atau 4) [MENJADI tahu'(y,z)], hal itu ditentukan oleh makna yang terkandung dalam sufiks {-kan} tersebut.makna tersebut diuraikan dalam tabel berikut.

Tabel 8. Makna Sufiks {-kan}

MAKNA	STRUKTUR LOGIS
(6-1) <i>Member</i>	<i>Kalau Tante Sri mengizinkan, aku akan segera ke rumahmu (Sardjono, 2005:43).</i>

	<p><i>Mengizinkan</i> : [do' (x, Ø)] MENYEBABKAN [MENJADI pred' (y, z). dengan FN : [do' (dia, Ø)]] MENYEBABKAN [MENJADI <i>mendapat'</i> (aku, izin)]</p>
(6-2) Mendapatkan	<p><i>Jeruk, apel, pepaya, dan lain sebagainya yang langsung dikupas dan disuapkannya kepada perempuan tua itu (Sarjono, 2005:420).</i></p> <p><i>suapkan</i> : [do' (x, Ø)] MENYEBABKAN [MENJADI pred' (y, z). dengan FN : [do' (dia, Ø)]] MENYEBABKAN [MENJADI <i>mendapat'</i> (perempuan itu, suapan jeruk, apel, dls)]</p>
(6-3) Memindahkan Posisi	<p><i>Lebih dari itu, bersekolah di PN adalah sebuah kehormatan, hingga tak seorangpun yang berhak sekolah di situ sudi dilungsurkan ke sekolah lain (Laskar, h.60).</i></p> <p><i>lungsurkan</i> : [do' (x, Ø)] MENYEBABKAN [MENJADI pred' (y, z). dengan FN : [do' (petugas, Ø)]] MENYEBABKAN [MENJADI <i>berada'</i> (seorang siswa, di sekolah lain)]</p>
(6-4) Menempatkan	<p><i>Dana segera menyuruh perawat untuk mendudukkan Mia ke dalam kereta. (Sarjono, 2007:352</i></p> <p><i>dudukkan</i> : [do' (x, Ø)] MENYEBABKAN [MENJADI pred' (y, z). dengan FN: [do' (perawat, Ø)]] MENYEBABKAN [MENJADI <i>berada'</i> (Mia, di dalam kereta)]</p>
(6-5) Menyampaikan	<p>Terutama, seperti saat dia mengabarkan terjalannya hubungan antara dirinya dengan Bambang hampir tiga bulan yang lalu (Sarjono, 2005:71).</p> <p><i>kabarkan</i> : [do' (x, Ø)] MENYEBABKAN [MENJADI pred' (y, z). dengan FN : [do' (dia, Ø)]] MENYEBABKAN [MENJADI <i>tahu'</i> (tantanya, hubungan antara dirinya dengan Bambang)]</p>
(6-6) Kausatif	<p>Seorang petugas sedang membersihkan kamar itu dan mengganti seprainya (Merambah, 2005:396).</p> <p><i>bersihkan</i> : [do' (x, Ø)] MENYEBABKAN [MENJADI pred' (y, z). dengan FN : [do' (petugas, Ø)]] MENYEBABKAN [MENJADI <i>berada</i> dalam keadaan bersih' (kamar itu)]</p>
(6-7) Pemindahan Kepemilikan	<p>Ia mengulurkan sebuah bungkusan kecil kepadaku (Pewaris, 2004:106).</p> <p><i>Ulurkan</i> : [do' (Ia, Ø)]] MENYEBABKAN [MENJADI punya'(aku, bungkusan kecil)] dengan FN : [do' (Ia, Ø)]] MENYEBABKAN [MENJADI punya' (aku, bungkusan kecil)]</p>

SIMPULAN

Dari uraian dan analisis yang telah disampiakan, beberapa simpulan dapat ditarik seperti berikut.

1. Sufiks {-kan) merupakan sufiks pembentuk verba yang produktif dalam BI yang diturunkan dari bentuk dasar; prakatagorial, adjektiva, adverbial, intransitif, bi-intransitif, transitif. Secara morfosintaksis, verba ini diturunkan melalui proses perubahan fungsi gramatikal (kausatif, aplikatif dan inkoorporasi)

2. Verba bersufiks {-kan} memiliki struktur argumen, seperti; *mematikan* (x, y) → (agen, pasien), membawakan (x, y, z) → (afektor, benefaktor, tema), menempelkan (x, y)(z) → (afektor, tema)(lokatif). Unsur Obl yang direalisasikan oleh (z) bisa direalisasikan berupa; target, sumber dan lokatif
3. Dilihat dari sudut pengelompokkan verba *aktionsart* oleh Vendler, verba bersufiks {-kan} BI tergolong ke dalam verba *accomplishment* sehingga memiliki struktur logis, seperti berikut

membawakan : [do' (x)] **MENYEBABKAN** [MENJADI PRED'(y,z)]

dengan FNs : [do' (Dia)] **MENYEBABKAN** [MENJADI **punya** ' (aku, setumpuk buku)]

Struktur logis verba bersufiks {-kan} sama untuk semua verba hanya saja terdapat perbedaan pada struktur pred' (x) atau pred' (x,y). Makna sufiks {-kan} BI mencakup; benefaktif, mendapatkan, memindahkan posisi, menempatkan, menyampaikan, dan kausatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan dkk. 1993. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Perum Balai Pustaka.
- Baker, Mark. C 1988. *Incorporation, A Theory of Grammatikal Function Changing*. Chicago and London: The University of Chicago Press.
- Comrie, Bernard. 1981. *Language Universal and Linguistik Typology*. England Basil: Blackwell.
- Dixon, R. M. W. 1994. *Ergativity*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Dowty, D. 1991. Thematic Proto-roles and Argumen selection. *Language* 67:547-617.
- Foley, William. A. 1993. "Polysynthesis and Complex Verb Formation: The Case of Applicatifs in Yimas" dalam Alex Alsina, Joan Bresnan, dan Peter Sells (Ed.). *Complex Predicates*. California: CSLI.
- Givon, T. 1990. *Syntax. A Functional Tipological Introduction Volume II*. Amsterdam/Philadelphia: John Benjamin Publishing Company..
- Katamba, Francis. 1993. *Morphology*. London: Macmillan Press Ltd.
- Mallinson, G & Barry. J.Blake. 1981. *Language Typology: Cross-linguistik Studies in Syntax*. Amsterdam: North -Holland.
- Pike Kenneth L & Evelyn G. Pike. 1977. *Grammatical Analysis*. Dallas: Summer Institute of Linguistics, Inc.
- Quirk, R *et. al.* 1972. *A Grammar of Contemporary English*. London: Longman.
- Radford, Andrew. 1997. *Syntactik theory and the structure of English, a minimalist approach*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Sedeng, I Nyoman. 2000. *Predikat Kompleks dan Relasi Gramatikal Bahasa Sikka*. Tesis. Denpasar: Universitas Udayana.
- Spencer, Andrew. 1991. *Morphologikal Theory: An Introduction to Word Structure in Generatif Grammar*. United. Kingdom: Blackwell.
- Van Valin, Jr. Robert. D., Randy J. LaPolla. 1997. *Syntax. Structure, Meaning, and Function*. Cambridge: Cambridge University Press.